# ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN MENGAJAR GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS IV SD

Abd. Rahman Hakim Hasibuan[1], Riesti Frabtiwi[2], Winara Winara[3]
[123]Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Indonesia
hakimhasibuan109@gmail.com

***ABSTRACT***

*Classroom management in primary schools is largely determined by the teacher's leadership style. This qualitative study, conducted through observations and interviews at SD Negeri 060826 in Medan City, analyzes the leadership approach of a fourth-grade teacher. The findings indicate that the teacher predominantly employs a democratic-facilitative leadership style, characterized by the enforcement of discipline based on mutually agreed-upon classroom rules, the inclusion of students in group decision-making, the use of diverse teaching methods, and collaborative communication with parents. This adaptive and humanistic approach has proven effective in fostering a conducive and participatory classroom climate, while also cultivating student independence and a sense of responsibility from an early age.*

***Keywords****: Teacher Leadership Style, Classroom Management, Primary School, Democratic Learning*

**ABSTRAK**

Pengelolaan kelas di sekolah dasar sangat ditentukan oleh gaya kepemimpinan guru. Penelitian kualitatif melalui observasi dan wawancara di SD Negeri 060826 Kota Medan ini menganalisis penerapan kepemimpinan guru Kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan guru dominan menerapkan gaya demokratis-fasilitatif melalui penegakan kedisiplinan berbasis kesepakatan kelas secara persuasif, pelibatan siswa dalam keputusan kelompok, variasi metode belajar, serta komunikasi kolaboratif dengan orang tua. Pendekatan adaptif dan humanis ini terbukti efektif menciptakan iklim kelas yang kondusif, partisipatif, serta menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab siswa sejak dini.

**Kata Kunci**: Gaya Kepemimpinan Guru, Pengelolaan Kelas, Sekolah Dasar, Pembelajaran Demokratis.

## I. PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan kurikulum dan fasilitas sarana prasarana, melainkan sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan guru dalam mengelola kelas (Susanto, 2016). Guru sekolah dasar memegang peran sentral sebagai manajer pembelajaran sekaligus pemimpin yang mengarahkan iklim kelas, motivasi belajar, serta pembentukan karakter peserta didik. Pada jenjang kelas tinggi, seperti Kelas IV di SD Negeri 060826 Kota Medan, peserta didik berada pada fase transisi perkembangan kognitif dan sosial di mana mereka mulai mengemukakan pemikiran kritis, menunjukkan kemandirian, serta membutuhkan rasa dihargai dalam komunitas kelasnya.

Pengelolaan kelas yang kondusif membutuhkan penerapan gaya kepemimpinan mengajar yang adaptif, komunikatif, dan humanis (Hamalik, 2015). Pendekatan kepemimpinan yang terlalu otoriter berisiko menekan kebebasan berpendapat dan memicu rasa takut pada siswa, sedangkan pendekatan yang terlalu permisif berpotensi menciptakan ketidakdisiplinan serta ketidaktertiban di dalam kelas. Oleh karena itu, keseimbangan dalam menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat menjadi kunci utama agar iklim belajar tetap tertib, demokratis, dan menyenangkan bagi tumbuh kembang anak.

Realitas di SD Negeri 060826 Kota Medan menunjukkan adanya keberagaman karakteristik peserta didik yang sangat dinamis, baik dari segi latar belakang sosial-ekonomi, tingkat kemampuan akademik, hingga variasi gaya belajar. Keberagaman ini kerap memicu tantangan pengelolaan kelas tersendiri, seperti munculnya potensi kegaduhan saat jam pelajaran, adanya siswa yang cenderung pasif, hingga masalah kedisiplinan dan kebersihan di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menuntut keberadaan sosok guru yang tidak hanya terampil menyampaikan materi pelajaran,

tetapi juga mampu mengendalikan dan memimpin kelas secara bijaksana.

Berdasarkan dinamika tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting dan krusial untuk dilaksanakan di SD Negeri 060826 Kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana gaya kepemimpinan mengajar guru diterapkan dalam situasi kelas nyata, khususnya dalam merespons keragaman karakteristik siswa, mengorganisasikan aktivitas belajar, serta merumuskan alternatif solusi dalam menegakkan kedisiplinan dan pembentukan karakter peserta didik di Kelas IV Sekolah Dasar.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif untuk menggambarkan fenomena kepemimpinan guru secara alamiah di lokasi penelitian (Supardan, 2015). Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi lapangan secara langsung terhadap dinamika proses pembelajaran di Kelas IV SD Negeri 060826 Kota Medan dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan guru kelas.

Subjek penelitian ini adalah seorang Guru Kelas IV SD Negeri 060826 Kota Medan. Objek penelitian berfokus pada gaya kepemimpinan mengajar guru, teknik pengelolaan kelas, pola komunikasi interpersonal, serta strategi penanganan keragaman siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Gaya Kepemimpinan Demokratis-Fasilitatif dalam Pengelolaan Kelas

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam, Guru Kelas IV SD Negeri 060826 Kota Medan menunjukkan penerapan gaya kepemimpinan mengajar yang dominan bersifat demokratis dan fasilitatif (Susanto, 2016). Peran guru di dalam kelas tidak lagi berfokus sebagai satu-satunya pusat informasi (*teacher-centered*), melainkan bertindak sebagai pengarah, motivator, dan fasilitator yang membangun ekosistem belajar interaktif. Suasana kelas yang terbangun mencerminkan adanya keterbukaan rasa percaya diri serta keterlibatan aktif peserta didik dalam

merencanakan dan menjalankan aktivitas belajar harian.

Dalam penegakan aturan dan kedisiplinan kelas, guru tidak memaksakan kehendak atau menerapkan tata tertib secara otoriter sepihak. Guru mengawali semester dengan mengarahkan siswa untuk bersama-sama mendiskusikan dan merumuskan "Kesepakatan Kelas". Pendekatan partisipatif ini terbukti memberikan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) pada peserta didik terhadap aturan tersebut, sehingga tingkat kesadaran untuk mematuhinya tumbuh dari dalam diri siswa (*kesadaran internal*) bukan karena ancaman hukuman.

Ketika terjadi dinamika pelanggaran kedisiplinan di tengah pembelajaran, guru konsisten menghindari tindakan represif seperti membentak atau memberikan sanksi fisik. Guru memilih melakukan pendekatan persuasif dialogis dengan memanggil siswa secara personal atau mendatangi mejanya untuk mengingatkan kembali komitmen kesepakatan yang telah dibuat bersama. Melalui teknik komunikasi humanis ini, peserta didik tetap merasa dihargai martabatnya, sehingga memunculkan rasa hormat dan segan kepada guru tanpa disertai rasa takut yang menekan emosional anak.

Dalam pengorganisasian kerja kelompok, gaya fasilitatif guru terlihat jelas dari cara pembagian peran kepemimpinan siswa yang dilakukan secara bergilir (Trianto, 2010). Guru memfasilitasi setiap siswa untuk merasakan pengalaman menjadi ketua kelompok, pencatat, hingga presenter di depan kelas. Praktik pembagian peran yang adil ini memberikan ruang tumbuh yang setara bagi seluruh siswa untuk mengasah keterampilan berkomunikasi, keberanian berpendapat, serta rasa tanggung jawab sebagai seorang pemimpin sejak usia dini.

2. Penanganan Tantangan Dinamika Kelas dan Keragaman Siswa.

Dinamika pembelajaran di Kelas IV SD Negeri 060826 Kota Medan diwarnai oleh keanekaragaman karakteristik peserta didik yang sangat kompleks, mulai dari siswa yang hiperaktif/gaduh, siswa pasif, hingga variasi gaya belajar. Dalam merespons siswa yang cenderung membuat kegaduhan saat pelajaran

berlangsung, guru tidak langsung memberikan teguran keras di depan umum. Guru memanfaatkan teknik kepemimpinan non-verbal, seperti kontak mata, gesture menaruh jari di bibir, atau berdiri anggun di samping meja siswa, yang terbukti ampuh mengembalikan fokus siswa secara santun.

Bagi peserta didik yang memiliki kecenderungan pasif dan kurang percaya diri, guru menerapkan strategi penanganan bertahap yang sifatnya membina (*scaffolding*). Guru memberikan kepercayaan melalui pemberian tugas-tugas kecil yang relatif mudah diselesaikan, serta memberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan sederhana di kelas. Ketika siswa berhasil menyelesaikannya, guru memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) yang bertahap membangun keberanian dan rasa percaya diri anak untuk tampil lebih aktif.

Guru juga membuktikan fleksibilitas kepemimpinannya dalam mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa (visual, auditori, dan kinestetik). Proses pembelajaran disajikan secara variatif melalui pengintegrasian media video interaktif, aktivitas diskusi kelompok, serta permainan edukatif berbasis gerak. Variasi metode ini memastikan seluruh siswa mendapat kesempatan belajar sesuai dengan preferensi serapan informasinya masing-masing, sehingga meminimalkan potensi kejenuhan di dalam kelas.

Apresiasi terhadap setiap pencapaian dan usaha peserta didik menjadi bagian tak terpisahkan dari gaya mengajar guru di kelas. Guru secara konsisten memberikan pujian verbal (*praise*) yang spesifik serta stiker penghargaan pada lembar tugas siswa. Pemberian penguatan emosional yang sederhana namun bermakna ini terbukti sangat efektif menjaga motivasi intrinsik siswa, menciptakan iklim belajar yang penuh kegembiraan, serta mendorong semangat pantang menyerah saat menghadapi materi yang sulit.

3. Pola Komunikasi Interpersonal dan Kolaborasi dengan Orang Tua.

Gaya kepemimpinan guru yang inklusif tecermin kuat melalui pola komunikasi terbuka yang dibangun tidak hanya terbatas pada jam pelajaran formal. Pada saat jam istirahat atau sebelum bel masuk berbunyi, guru secara aktif memanfaatkan waktu untuk

berinteraksi santai dengan peserta didik di luar materi pelajaran. Obrihan-obrolan ringan mengenai harian siswa menciptakan kedekatan emosional (*emotional bonding*) yang erat antara guru dan murid.

Pendekatan komunikasi yang hangat ini berhasil mengikis tembok pemisah dan kecanggungan antara guru dan peserta didik. Siswa merasa nyaman untuk terbuka menyampaikan kendala belajar, masalah pribadi dengan teman sebaya, hingga ide-ide kreatif mereka tanpa rasa cemas akan dihakimi. Lingkungan belajar yang aman secara psikologis (*psychologically safe environment*) ini menjadi pondasi utama bagi terciptanya proses pembelajaran yang sehat dan partisipatif.

Selain membangun hubungan baik dengan siswa, guru juga menyadari pentingnya membangun kemitraan strategis dengan orang tua murid (Maryani, 2011). Guru menginisiasi pembentukan grup komunikasi paguyuban kelas serta menjalin kontak pribadi secara berkala dengan orang tua. Saluran komunikasi ini dimanfaatkan untuk membagikan perkembangan positif anak sekaligus mendiskusikan secara terbuka jika terdapat kendala belajar yang membutuhkan pendampingan bersama.

Pola kolaborasi yang harmonis antara rumah dan sekolah ini memastikan adanya kesinambungan pembinaan karakter dan kedisiplinan siswa. Orang tua tidak lagi diposisikan sekadar sebagai penerima laporan nilai di akhir semester, melainkan sebagai mitra sejajar dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Sinergi yang kuat antara kepemimpinan guru di sekolah dan pola asuh orang tua di rumah menjadi kunci sukses utama dalam mewujudkan keberhasilan belajar siswa secara holistik.

## IV. KESIMPULAN

Gaya kepemimpinan mengajar yang diterapkan oleh Guru Kelas IV SD Negeri 060826 Kota Medan dominan bersifat demokratis-fasilitatif, di mana guru bertindak sebagai pengarah, motivator, dan fasilitator pembelajaran (Trianto, 2010). Pengelolaan kelas dilaksanakan secara humanis melalui penyusunan kesepakatan bersama, pembagian peran kelompok yang adil, serta komunikasi interpersonal yang hangat dengan siswa dan orang tua.

Gaya kepemimpinan yang adaptif ini berhasil menciptakan

suasana kelas yang kondusif, ceria, dan partisipatif, serta mampu mengomodasi keragaman karakteristik dan gaya belajar peserta didik. Model kepemimpinan mengajar ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan di sekolah dasar dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) dan berkarakter.

## DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Mata Pelajaran IPS Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

Hamalik, O. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Maryani, E. (2011). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah*. Bandung: Refika Aditama.

Supardan, D. (2015). *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.

Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.